



Pengembangan Komik “Edu-SH” sebagai Media Edukasi Kesehatan Seksual Remaja

Khairunnisak^{1}, Kheisy Mona Maharani², Muhammad Rafie Khalaf Faith³, Keolin Juan Halim⁴,
Valerie Livie Husada⁵*

¹SMA Ignatius Global School Palembang, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁴University College Sedaya International, Malaysia

⁵Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia

*Correspondence E-mail: khairunnisak358@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan komik Edu-SH sebagai media pembelajaran berbasis Desain Komunikasi Visual (DKV) untuk meningkatkan literasi kesehatan seksual remaja. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Tahap analisis melibatkan 381 remaja SMA di Kota Palembang, sedangkan uji coba produk dilakukan kepada 40 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Produk divalidasi oleh tiga ahli materi dan dua ahli media, kemudian diuji kepraktisan dan keefektifannya melalui angket skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik Edu-SH memperoleh kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli materi (skor 94) dan ahli media (skor 96,25). Uji kepraktisan menghasilkan skor rata-rata 86,14 dengan kategori sangat praktis, sedangkan uji keefektifan memperoleh skor rata-rata 87,87 dengan kategori sangat efektif. Komik ini mengintegrasikan tujuh komponen pendidikan kesehatan seksual komprehensif ke dalam narasi visual yang didukung elemen ilustrasi, panel, tipografi, tata letak, balon kata, parit (*gutter*), dan sudut pandang kamera. Temuan ini menunjukkan bahwa komik Edu-SH layak digunakan sebagai media pembelajaran berbasis literasi visual untuk mendukung edukasi kesehatan seksual remaja.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 13 Des 2025

Direvisi 6 Jan 2026

Disetujui 7 Jan 2026

Diterbitkan 20 Feb 2026

Kata Kunci:

desain komunikasi visual,
komik edukasi,
media pembelajaran,
kesehatan seksual,
ADDIE.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan seksual merupakan komponen esensial dalam membangun kesejahteraan dan kesetaraan, khususnya dari perspektif kesetaraan gender. Meskipun demikian, implementasi pendidikan kesehatan seksual di Indonesia belum berjalan secara optimal. Miskonsepsi ini kerap terjadi karena terminologi "pendidikan seks" sering direduksi oleh sebagian masyarakat menjadi sebatas aktivitas seksual semata. Padahal, konsep seks secara mendasar merujuk pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis (Miswanto, 2016). Lebih lanjut, World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan seksual sebagai kondisi kesejahteraan fisik, emosional, mental, dan sosial yang berkaitan dengan seksualitas. Akibat miskonsepsi ini, edukasi menjadi terhambat. Berdasarkan survei Benckiser (dalam Artanti & Primanita, 2026), terungkap bahwa 84% remaja berusia 12–17 tahun belum mendapatkan pendidikan seks yang memadai. Minimnya literasi ini memicu perilaku seks berisiko, selaras dengan pandangan Miswanto (2016) bahwa konstruksi sosial yang menganggap seks sebagai hal tabu justru mendorong remaja ke arah perilaku yang tidak aman.

Sebagai generasi penerus, remaja diharapkan memiliki kualitas mental dan performa yang optimal. Sayangnya, keterlibatan dalam perilaku seks berisiko menunjukkan ketidaksiapan dan ketidaktahuan mereka terhadap ancaman nyata di masa depan. Perilaku seks berisiko dapat berujung pada penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, penularan HIV/AIDS, serta dampak psikososial yang destruktif (Kasim, 2016). Konsekuensi dari perilaku ini sering kali bermuara pada kekerasan berbasis gender, yakni tindakan berbahaya yang menasar individu berdasarkan konstruksi sosial gender (LewoLeba dkk., 2023). Dalam dinamika ini, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan mengalami opresi (Andriadi & Melia, 2023; Putri & Poerwandari, 2024). Catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan lonjakan kasus hingga 29.883 laporan kekerasan seksual sepanjang tahun 2023. Di tingkat regional, kekerasan berbasis gender di Sumatera Selatan dilaporkan paling tinggi berpusat di Kota Palembang (Budi, 2023). Walaupun pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual pada 12 April 2022 telah menjadi payung hukum penanggulangan masalah ini, pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi di Indonesia belum terimplementasi untuk mendukung pendidikan inklusif sehingga remaja tetap berada di posisi rentan. Merujuk pada Standar Global PKBI (t.t.), pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif harus mencakup tujuh komponen utama, yaitu gender, hak seksual dan hak asasi manusia, kesehatan reproduksi dan HIV, kepuasan, hubungan antarmanusia, kekerasan, serta keragaman.

Masa remaja ditandai oleh transisi fisik, seksual, psikologis, dan sosial yang substansial, di mana ketertarikan terhadap lawan jenis serta dorongan seksual berkembang pesat. Di sisi lain, hasil analisis kebutuhan yang disebarkan melalui survei daring kepada 381 remaja SMA di Kota Palembang pada 8–21 Juni 2024 mengonfirmasi bahwa pengetahuan mereka masih tergolong rendah. Sebanyak 65% responden belum memahami bahaya penyakit menular seksual, dan 20% menyatakan tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan seksual sama

sekali. Pengetahuan, yang didefinisikan sebagai pemahaman berdasarkan proses kognitif seseorang, perlu diintervensi melalui pendekatan yang tepat (Cherukunnath & Singh, 2022). Salah satu upaya strategis adalah melalui literasi visual dan media baca. Namun, tantangan muncul mengingat tingkat literasi membaca Indonesia yang masih sangat memprihatinkan di kancah global (Savitri, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis berbasis desain komunikasi visual untuk mendongkrak minat literasi remaja. Pemanfaatan media gambar atau visual terbukti dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan minat baca dan retensi informasi (Pangestu, 2019; Rakower & Hallyburton, 2022).

Penelitian terkait pemanfaatan media visual dalam pedagogi kesehatan seksual telah dilakukan sebelumnya. *State of the art* dalam studi ini merujuk pada penelitian Pratama & June (2022) yang mengembangkan komik web berbasis pendekatan ADDIE untuk mempermudah pemahaman remaja mengenai edukasi seks. Studi lain oleh Radiantini (2018) juga menggunakan model ADDIE untuk menciptakan komik edukasi penyuluhan kesehatan reproduksi yang komunikatif bagi remaja putri. *Research gap* dari studi-studi terdahulu adalah perlunya pengembangan media komik fisik maupun digital yang secara spesifik mengintegrasikan tujuh komponen komprehensif kesehatan seksual dengan pendekatan desain yang relevan terhadap karakteristik remaja urban saat ini, tidak hanya di tingkat lokal, namun juga dapat diadaptasi dalam skala global. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan komik sebagai media edukasi kesehatan seksual menggunakan model ADDIE. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi narasi kesehatan seksual komprehensif ke dalam alur visual komik yang dirancang khusus untuk mengatasi krisis literasi baca sehingga diharapkan mampu menjadi solusi pedagogis yang efektif, efisien, dan memiliki daya tawar di kancah industri kreatif pendidikan internasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) untuk merancang, mengembangkan, dan menguji kelayakan produk. Produk yang dikembangkan berupa komik edukasi kesehatan seksual bertajuk "Edu-SH", yang akan dipublikasikan melalui website agar mudah diakses secara luas. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA di Kota Palembang yang berjumlah 49.691 jiwa berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2024). Penentuan jumlah sampel pada tahap analisis kebutuhan berpedoman pada Tabel Krejcie dan Morgan, sehingga didapatkan sampel sebanyak 381 responden. Selanjutnya, untuk uji coba produk dipilih 40 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah remaja SMA di Kota Palembang yang belum memiliki pemahaman memadai terkait kesehatan seksual. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Palembang selama periode 28 Mei hingga 29 September 2024 dengan berpedoman pada Surat Keputusan Klirens Etik Riset Bidang Sosial Humaniora Nomor 461/KE.01/SK/05/2024.

Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui instrumen angket terbuka yang menghasilkan kritik, saran, dan masukan dari validator (ahli media dan ahli materi), serta narasi dari angket analisis kebutuhan. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen angket tertutup berskala Likert 1–5. Data kuantitatif ini digunakan untuk mengukur hasil penilaian kelayakan produk dari para ahli, serta menilai tingkat kepraktisan dan keefektifan produk dari sudut pandang 40 responden remaja.

Prosedur penelitian dilaksanakan berdasarkan lima tahapan model ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Pada tahap *Analysis*, peneliti menyebarkan angket tertutup secara daring melalui Google Form kepada 381 remaja SMA di Kota Palembang untuk memetakan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka mengenai tujuh komponen pendidikan kesehatan seksual komprehensif. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam tahap *Design*, yaitu perancangan konseptual komik "Edu-SH" yang meliputi penyusunan naskah, pengumpulan materi edukasi, serta perancangan desain media visual dan karakter. Selanjutnya, pada tahap *Development*, dilakukan produksi atau realisasi desain komik secara utuh yang dilanjutkan dengan uji kelayakan melalui validasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memastikan kualitas konten dan visual produk. Setelah dinyatakan layak, produk memasuki tahap *Implementation*, yaitu pelaksanaan sosialisasi komik "Edu-SH" di beberapa SMA di Kota Palembang serta uji coba lapangan kepada 40 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* guna mengukur tingkat kepraktisan dan keefektifan produk secara langsung. Tahap terakhir, yaitu *Evaluation*, dilakukan dengan menganalisis seluruh data dan masukan yang diperoleh selama uji coba sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan akhir terhadap produk komik edukasi yang dikembangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dihasilkan produk media edukasi visual "Edu-SH" menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Proses pengujian kualitas produk mencakup uji kelayakan, uji kepraktisan, dan uji keefektifan. Uji kelayakan divalidasi oleh tiga ahli materi, yaitu perwakilan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan, serta akademisi Sosiologi Universitas Sriwijaya, dan dua ahli media yang merupakan praktisi Seni dan Desain Komunikasi Visual. Selanjutnya, uji kepraktisan dan uji keefektifan diukur secara langsung melalui partisipasi remaja SMA di Kota Palembang.

3.1 Hasil

Proses pengembangan komik "Edu-SH" dijabarkan secara terstruktur berdasarkan lima tahapan ADDIE sebagai berikut.

3.1.1 Analysis

Tahap ini berfokus pada analisis kebutuhan audiens sasaran, yakni remaja SMA di Kota Palembang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket tertutup yang valid dengan berpedoman pada tujuh komponen pendidikan kesehatan seksual komprehensif. Angket disebarakan secara daring melalui Google Form pada 8–21 Juni 2024. Hasil perhitungan skala Likert menunjukkan bahwa 20% responden belum memahami konsep pendidikan kesehatan seksual secara komprehensif. Menariknya, 88,8% responden menyatakan lebih menyukai media berbasis gambar atau visual untuk menyerap informasi. Fakta ini mengonfirmasi urgensi pengembangan komik "Edu-SH" sebagai intervensi pedagogis visual guna menekan angka kekerasan berbasis gender.

3.1.2 Design

Tahap perancangan konseptual komik "Edu-SH" dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu (1) penyusunan cerita dan (2) perancangan elemen visual. Penyusunan cerita dikembangkan berdasarkan studi literatur dan diskusi pakar yang mencakup tujuh komponen pendidikan kesehatan seksual komprehensif, yaitu gender, keragaman, hak seksual dan hak asasi manusia (HAM), kepuasan, kekerasan, hubungan antarmanusia, serta kesehatan reproduksi dan HIV. Sementara itu, perancangan elemen visual meliputi tujuh elemen desain komunikasi visual yang terdiri atas gaya ilustrasi, format panel, bentuk balon kata (*word balloon*), tata letak (*layout*), jarak antar-panel (*gutter*), tipografi, dan sudut pandang kamera (*camera angle*).



Gambar 1. Alur Penyusunan Cerita Komik Edu-SH

Pada tahap pertama perancangan, penulis menyusun cerita dalam komik "Edu-SH" yang disesuaikan dengan materi tujuh komponen pendidikan seksualitas komprehensif, yakni gender, keragaman, hak seksual dan HAM, kepuasan, kekerasan, hubungan antarmanusia, serta kesehatan reproduksi dan HIV. Lebih lanjut, penyusunan cerita dilakukan melalui studi literatur dan diskusi bersama Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Sumatera Selatan. Gambar *flowchart* di atas menjelaskan alur penyusunan materi "Edu-SH" yang dikelompokkan ke dalam tujuh komponen tersebut.

Pada perancangan elemen komunikasi visual, terdapat tujuh elemen yang digunakan, meliputi jenis ilustrasi, panel, balon kata, tata letak, parit (*gutter*), tipografi, dan sudut pandang kamera.

3.1.3 Development

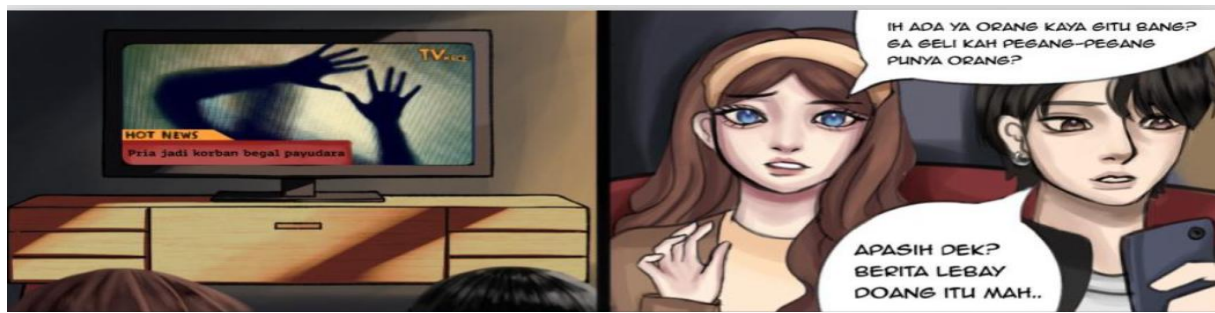
Tahap ini merupakan realisasi visual dari konsep yang telah dirancang. Produk komik "Edu-SH" telah mendapatkan pencatatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan Nomor 000783784. Cerita komik dinarasikan melalui tujuh karakter utama (Laura, Juan, Seno, Jelita, Ayah, Ibu, dan Nenek) yang mewakili berbagai rentang usia dan perspektif. Kasus-kasus yang diangkat bersumber dari realitas sosial yang dilaporkan oleh media massa, seperti pelecehan seksual, pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga infeksi menular seksual, guna memastikan relevansi materi.

a. Realisasi Cerita Komik Edu-SH

Pada komik "Edu-SH" terdapat sinopsis dan ilustrasi yang mendukung tujuan penulisan. Cerita dalam komik "Edu-SH" dikaitkan dengan kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi di masyarakat. Komik "Edu-SH" yang dikembangkan oleh penulis memiliki tujuh tokoh yang akan membawa pembaca untuk memahami kekerasan berbasis gender akibat kurangnya pemahaman mengenai kesehatan seksual. Adapun tujuh tokoh dalam komik ini, yakni Laura, Juan, Seno, Jelita, Ayah, Ibu, dan Nenek. Tokoh pertama dalam komik ini adalah Laura, yang digambarkan sebagai remaja yang tertarik mempelajari hal-hal baru, termasuk edukasi kesehatan seksual. Tokoh kedua adalah Juan, kakak Laura, yang senang memberikan informasi mengenai kesehatan seksual dan memiliki ketertarikan untuk terus belajar. Tokoh ketiga adalah Seno, teman Juan, yang memiliki ambisi untuk masuk Fakultas Hukum guna mengurangi kasus kekerasan berbasis gender di masyarakat. Selanjutnya, terdapat Jelita yang digambarkan sebagai teman Laura dan memiliki ambisi untuk masuk Fakultas Hukum guna mengurangi kasus pelecehan seksual di masyarakat. Selain itu, terdapat Ayah, Ibu, dan Nenek yang memberikan informasi serta sudut pandang generasi tua mengenai kasus kekerasan berbasis gender yang dikaitkan dengan kurangnya edukasi kesehatan seksual. Berikut merupakan gambaran materi "Edu-SH" yang didasarkan pada sinopsis yang dikembangkan oleh penulis.

1) Bagian 1: Gender

Pada bagian ini, penulis memulai pembahasan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun tanpa izin. Lebih lanjut, penulis menggunakan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki, yakni begal payudara. Kasus ini diperoleh dari berita yang diakses melalui *cnnindonesia.com* (2021). Pemilihan kasus begal payudara terhadap laki-laki bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, penulis menambahkan penjelasan singkat pada akhir cerita komik untuk memperjelas materi yang sedang dibahas pada bagian ini.



Gambar 1. Bagian Gender

2) Bagian 2: Keragaman

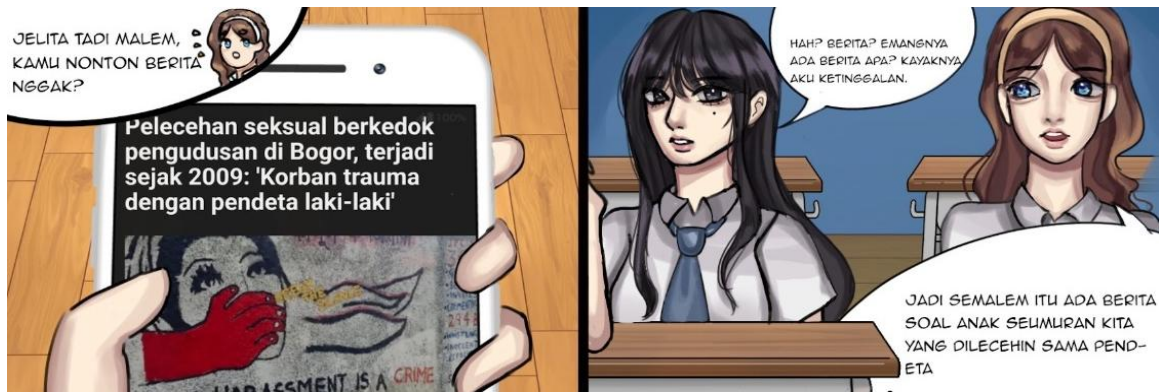
Pada bagian ini, penulis menganalisis kasus kekerasan seksual terhadap kelompok penyandang disabilitas. Kasus ini diperoleh dari berita yang diakses melalui *tempo.com* (2024). Pemilihan kelompok penyandang disabilitas pada bagian ini bertujuan memberikan edukasi kepada pembaca mengenai keragaman yang ada di sekitar mereka. Pada akhir cerita, penulis menambahkan penjelasan singkat mengenai hak-hak penyandang disabilitas, salah satunya adalah hak seksual. Penjelasan tersebut dimaksudkan agar pembaca mampu memahami materi yang sedang dibahas secara lebih mendalam.



Gambar 2. Bagian Keragaman

3) Bagian 3: Hak seksual dan HAM

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pendeta terhadap remaja dengan modus pengudusan. Kasus ini diperoleh dari berita yang dimuat di *bbc.com* (2022). Dalam bagian ini, penulis menggunakan sudut pandang korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, pada akhir bagian ditambahkan penjelasan singkat mengenai hak asasi manusia, hukuman terhadap pelaku pelecehan seksual, serta berbagai modus pelecehan seksual. Harapannya, pembaca dapat memahami berbagai modus dan sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku sehingga dapat meminimalkan kemungkinan menjadi pelaku pelecehan seksual serta terdorong untuk berani bercerita apabila menjadi korban.



Gambar 3. Bagian Hak Seksual dan HAM

4) Bagian 4: Kepuasan

Pada bagian ini, penulis menganalisis kasus pernikahan dini yang diperoleh dari berita di *cnnindonesia.com* (2024). Penulis menyoroti keterkaitan pernikahan dini dengan kesejahteraan seksual. Oleh karena itu, pada akhir bagian dijelaskan faktor-faktor, bahaya, dan dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini.



Gambar 4. Bagian Kepuasan

5) Bagian 5: Kekerasan

Pada bagian ini, penulis menganalisis kasus kekerasan dalam rumah tangga yang diperoleh dari berita di *tribunnews.com* (2019) dan *tribunnews.com* (2024). Terdapat dua kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan korban perempuan dan laki-laki. Penulis menggunakan kedua kasus tersebut untuk menjelaskan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga tidak selalu perempuan, tetapi laki-laki juga rentan menjadi korban. Berdasarkan hal tersebut, penulis memberikan deskripsi singkat mengenai faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga, dampaknya, serta sanksi terhadap pelaku.



Gambar 5. Bagian Kekerasan

6) Bagian 6: Hubungan Manusia

Pada bagian ini, penulis menganalisis kasus seks pranikah yang diperoleh dari berita di *detik.com* (2023). Pemilihan kasus seks pranikah dilakukan untuk menjelaskan salah satu bentuk hubungan antarmanusia, yaitu hubungan seksual. Melalui deskripsi singkat pada akhir bagian, penulis ingin menginformasikan bahwa seks pranikah merupakan tindakan yang berisiko.



Gambar 6. Bagian Hubungan Manusia

7) Bagian 7: Kesehatan Reproduksi dan HIV

Pada bagian ini, penulis menjelaskan kasus penyakit menular seksual yang diperoleh dari berita di *tempo.com* (2009). Pemilihan kasus tersebut bertujuan agar pembaca mampu memahami serta memperoleh informasi mengenai infeksi menular seksual dan HIV. Oleh karena itu, pada akhir bagian penulis memberikan informasi mengenai penyakit menular seksual dan HIV.



Gambar 7. Bagian Kesehatan Reproduksi dan HIV

b. Realisasi Elemen Komunikasi Visual Komik Edu-SH

Pada komik "Edu-SH" terdapat tujuh elemen komunikasi visual. Pertama, ilustrasi yang digunakan berupa gaya *semi-realism*. Gaya ini berada di antara kartun dan realistis. Penulis memilih gaya *semi-realism* agar dapat menampilkan emosi karakter komik secara lebih mendalam. Selanjutnya, penulis menggunakan empat jenis panel pada komik "Edu-SH", yaitu panel reguler, panel ireguler, panel terbuka, dan panel tumpang tindih. Penggunaan keempat jenis panel tersebut disesuaikan dengan teks yang dimuat dalam komik sehingga dapat menjaga tempo bacaan, memberikan efek emosional dan dramatis, serta mengompresi waktu.

Kemudian, secara garis besar jenis balon kata yang paling banyak digunakan dalam komik "Edu-SH" adalah gelembung dasar dan vertikal. Penggunaan kedua jenis balon kata tersebut bertujuan memberikan kesan percakapan yang alami, santai, mudah dibaca, serta mampu menonjolkan dialog yang lebih panjang.

Tata letak pada komik "Edu-SH" menggunakan format *grid layout* untuk memberikan kesan cerita yang stabil dan mudah dipahami oleh remaja SMA. Selanjutnya, parit (*gutter*) pada komik dibuat seragam, yaitu membentuk bidang lurus yang diharapkan mampu memberikan kesan visual yang konsisten kepada pembaca. Selain itu, tipografi yang digunakan adalah Comic Sans. Pemilihan tipografi ini dinilai sesuai karena sasaran pembaca adalah remaja SMA, sehingga penyampaian suasana cerita terasa lebih menyenangkan dan ramah. Terakhir, sudut pandang kamera pada komik menggunakan *eye level* yang diharapkan dapat memberikan kesan netral, realistis, serta memosisikan pembaca setara dengan karakter.

c. Uji Kelayakan Ahli Materi Edu-SH

Pada penelitian ini, uji kelayakan materi Edu-SH dilakukan oleh tiga orang ahli materi sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Ahli Materi Edu-SH*

No	Nama	Pekerjaan	Ahli
1	Fitriana, S.Sos., M.Si	Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sumatera Selatan	Materi
2	Dr. Lisa Marniyati, M.KM	Kepala Seksi Kesehatan keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Sumatera Selatan	Materi
3	Gita Isyanawulan, S.Sos., M.Si	Dosen Sosiologi Universitas Sriwijaya	Materi

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Pada penelitian ini, ahli materi mengisi angket kritik dan saran serta angket penilaian kelayakan media. Angket kritik dan saran diberikan kepada ahli materi dengan tujuan agar penulis dapat melakukan perbaikan dalam upaya penyempurnaan materi Edu-SH. Selanjutnya, ahli materi memberikan kritik dan saran melalui angket yang diberikan oleh penulis pada tanggal 10 Agustus 2024 dengan hasil sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Kritik dan Saran Ahli Materi Edu-SH*

No	Ahli Materi 1	Ahli Materi 2	Ahli Materi 3
1	Tambahkan keterangan nomor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan	Tambahkan nomor Women Crisis Center Palembang	Tambahkan kasus KDRT dengan korban laki-laki
2	-	Perbaiki kata “Tentang Edu-SH menjadi lebih persuasive	Tambahkan dampak kekerasan seksual dan KDRT
3	-	Tambahkan kasus yang terjadi di Palembang	Tambahkan bahaya seks pranikah

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan kritik dan saran yang diberikan oleh ahli materi, penulis melakukan beberapa revisi sebagaimana tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbaikan Edu-SH Berdasarkan Kritik dan Saran Ahli Materi*

Poin Revisi	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Tambahkan nomor Women Crisis Center Palembang dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan	Tidak ada nomor Women Crisis Center Palembang dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan	-Women Crisis Center Palembang. : 0711-321063 -Sumsel Tanggap : 119 -Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sumatera Selatan. : 129 (SAPA) Hotline Whatsapp : 0811-1129-129
Perbaiki kata “Tentang menjadi lebih persuasive	Tentang Edu-SH	Apa itu Edu-Sh?

Poin Revisi	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Tambahkan kasus yang di Palembang	Tidak memuat kasus yang di Palembang	
Tambahkan kasus KDRT dengan korban laki-laki	Tidak memuat kasus KDRT dengan korban laki-laki	
Tambahkan dampak kekerasan seksual dan KDRT	Tidak menuliskan dampak kekerasan seksual dan KDRT	Dampak KDRT 1. Dampak KDRT terhadap korban, yakni dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik bagi korban KDRT seperti memar, luka, patah tulang dan gangguan fisik lainnya. Selain itu, dampak psikologis bagi korban KDRT ialah gangguan kecemasan, depresi, penurunan rasa percaya diri dan gangguan psikologis lainnya. 2. Dampak KDRT terhadap keluarga yakni sulit percaya terhadap orang lain, muncul perilaku agresif dan sebagainya.
Tambahkan bahaya seks pranikah	Tidak memuat bahaya seks pranikah	PERILAKU SEKS PRANIKAH SANGAT BEGESIKO TERHADAP PENULARAN PENYAKIT SEKSUAL, HIV AIDS, GANGGUAN MENSTRUASI, KANKER RAHIM, KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN, DAN PUTUS SEKOLAH

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari ahli materi, tahap selanjutnya adalah penilaian uji kelayakan Edu-SH melalui angket yang ditandatangani oleh para ahli materi pada tanggal 13 Agustus 2024 dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan *Edu-SH* oleh Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Ahli Materi 1	Ahli Materi 2	Ahli Materi 3
1	Materi	Kesesuaian materi dengan tujuan	5	5	5
		Aktualisasi materi	5	4	4
		Kedalaman materi	5	5	4
2	Kebahasaan	Bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami	5	4	4
3	Keterlaksanaan	Pemberian pemahaman kesehatan seksual yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender	5	5	5
		Kreatif	5	5	5
		Interaktifitas	5	4	5
Jumlah Skor Penilaian			35	32	32

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Penilaian uji kelayakan oleh ahli materi menggunakan alternatif penilaian dengan skala Likert. Selanjutnya, jumlah skor penilaian yang diperoleh dikonversi menggunakan tabel konversi yang telah disusun sesuai pedoman sehingga diperoleh skor 94 dengan kategori "sangat layak". Materi dalam komik Edu-SH sangat layak digunakan sebagai media edukasi kesehatan seksual.

d. Uji Kelayakan Ahli Media Edu-SH

Pada penelitian ini, uji kelayakan media pada Edu-SH dilakukan oleh dua orang ahli media sebagaimana tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Nama Ahli Media Edu-SH*

No	Nama	Pekerjaan	Ahli
1	Rachma Aulia, S.Ds.	Guru Desain Komunikasi Visual	Media
2	Muhammad Wahyu, S.Sn., M.A.	Guru Seni	Media

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Pada penelitian ini, ahli media mengisi angket kritik dan saran serta angket penilaian kelayakan media. Angket kritik dan saran diberikan kepada ahli media dengan tujuan agar penulis dapat melakukan perbaikan dalam upaya penyempurnaan Edu-SH. Kritik dan saran yang diberikan oleh ahli media disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kritik dan Saran Ahli Media Edu-SH*

No	Ahli Media 1	Ahli Media 2
1	Perbaiki teks yang typo	Perbaiki ukuran tangan
2	Perbaiki ukuran tangan	Sudut pandang panel dibuat beragam
3	Edukasi nya harus mencerminkan Indonesia	Perbaiki cover komik

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan kritik dan saran yang diberikan oleh ahli media, penulis melakukan beberapa revisi untuk menghasilkan komik yang inovatif dan memberikan manfaat bagi remaja SMA di Kota Palembang. Perbaikan yang dilakukan oleh penulis dijabarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbaikan Edu-SH Berdasarkan Revisi Ahli Media*

Poin Revisi	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Memperbaiki teks yang typo. "Kata terlerang diganti menjadi terlarang"		

Poin Revisi	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Memperbaiki ukuran tangan		
Perbaiki Cover Komik		
Perbaiki sudut pandang panel		

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari ahli media, tahap selanjutnya adalah penilaian uji kelayakan Edu-SH melalui angket yang ditandatangani oleh ahli media pada tanggal 15 Agustus 2024 dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan *Edu-SH* oleh Ahli Media

No	Aspek	Indikator	Ahli Media 1	Ahli Media 2
1	Daya Tarik	Kesesuaian tampilan <i>cover</i> dengan isi komik	5	3
		Gambar yang ditampilkan dalam komik menarik	4	5
2	Komunikasi Visual	Komunikatif	5	5
		Kreatif	4	5
		Visual	4	4
		Sederhana	5	5
Jumlah Skor Penilaian			25	27

*(Sumber: Data Primer, 2024)

Penilaian uji kelayakan oleh ahli media menggunakan alternatif penilaian dengan skala Likert. Selanjutnya, jumlah skor penilaian yang diperoleh dikonversi menggunakan tabel konversi yang telah disusun sesuai pedoman sehingga diperoleh skor 96,25 dengan kategori "sangat layak". Edu-SH layak digunakan sebagai komik edukasi kesehatan seksual.

3.1.4 Implementation

Pada tahap ini, penulis memilih responden menggunakan teknik *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yakni remaja SMA di Kota Palembang yang belum memahami pendidikan kesehatan seksual. Sebelum melaksanakan tahap ini, penulis melakukan sosialisasi di beberapa sekolah di Kota Palembang, di antaranya SMA Ignatius Global School Palembang, SMA Negeri 1 Palembang, SMA Negeri 18 Palembang, SMA Negeri 3 Palembang, SMA Maitreyawira Palembang, dan SMA LTI IGM Palembang. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 3 September 2024. Selanjutnya, pada tahap ini penulis membagikan kode QR website Edu-SH. Pemberian kode QR tersebut bertujuan agar remaja SMA di Kota Palembang dapat mengakses, membaca, dan memahami kesehatan seksual melalui komik yang dikembangkan. Setelah membaca website Edu-SH, pembaca diarahkan untuk mengisi angket uji kepraktisan dan uji keefektifan yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam penyempurnaan komik Edu-SH.

a. Uji Kepraktisan Komik Edu-SH

Uji kepraktisan komik Edu-SH diukur menggunakan angket kepraktisan yang diberikan kepada remaja SMA di Kota Palembang dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Berdasarkan hasil uji kepraktisan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,14 yang menunjukkan bahwa komik Edu-SH berada pada kategori sangat praktis (di atas 80). Persentase tertinggi sebesar 94% terdapat pada pertanyaan nomor 7, sedangkan persentase terendah sebesar 81,5% terdapat pada pertanyaan nomor 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komik Edu-SH memperoleh respons positif dari remaja SMA di Kota Palembang.

b. Uji Keefektifan Komik Edu-SH

Uji keefektifan komik Edu-SH diukur menggunakan angket keefektifan yang diberikan kepada remaja SMA di Kota Palembang dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Berdasarkan hasil uji keefektifan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,87 yang menunjukkan bahwa komik Edu-SH berada pada kategori sangat efektif (di atas 80). Persentase tertinggi sebesar 90,5% terdapat pada pertanyaan nomor 2, sedangkan persentase terendah sebesar 86,5% terdapat pada pertanyaan nomor 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komik Edu-SH memperoleh respons positif dari remaja SMA di Kota Palembang.

3.1.5 Evaluation

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan setelah proses uji kepraktisan dan uji keefektifan selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil uji tersebut, komik Edu-SH memperoleh kategori sangat praktis dan sangat layak serta tidak mendapatkan saran perbaikan dari responden. Penulis tidak melakukan revisi lebih lanjut terhadap produk yang dikembangkan.

3.2 Pembahasan

Keberhasilan pengembangan komik "Edu-SH" membuktikan bahwa pendekatan pedagogi seni dan literasi visual memiliki peran esensial dalam menjembatani kebakuan komunikasi terkait isu kesehatan seksual di Indonesia. Selama ini, rendahnya literasi kesehatan seksual remaja berakar pada miskonsepsi sosial yang menganggap seksualitas sebagai hal tabu, ditambah dengan rendahnya minat baca masyarakat terhadap teks akademis konvensional (Miswanto, 2016). Melalui intervensi desain, komik Edu-SH berfungsi sebagai media transfer informasi dan sebagai alat pedagogi kritis yang mampu meningkatkan keterlibatan pembaca dalam proses belajar (Rakower & Hallyburton, 2022). Transformasi tujuh komponen kompleks pendidikan kesehatan seksual (gender, keragaman, hak seksual, kepuasan, kekerasan, hubungan antarmanusia, dan kesehatan reproduksi) ke dalam narasi gambar (*sequential art*) berhasil mengurai materi yang kaku dan normatif menjadi pengalaman visual yang empiris serta mudah diinternalisasi oleh kognisi remaja (Kim dkk., 2023).

Dari perspektif estetika seni dan nilai artistik, ketujuh elemen komunikasi visual yang dikonstruksi dalam Edu-SH memiliki fungsi ekspresi psikologis yang kuat. Pemilihan gaya ilustrasi *semi-realism*, menawarkan keseimbangan yang strategis. Gaya ini mencegah penggambaran yang terlalu kekanak-kanakan (kartun) sehingga menjaga keseriusan dan bobot empati pada isu kekerasan berbasis gender, namun di sisi lain menghindari pendekatan hiper-realistis yang berisiko memicu ketidaknyamanan atau trauma visual (*triggering*) bagi pembaca. Lebih lanjut, penggunaan *grid layout* yang dipadukan dengan variasi panel reguler dan ireguler bukan sekadar keputusan estetis, melainkan teknik visual untuk memanipulasi tempo (*pacing*) pembacaan. Eksplorasi ruang jeda antar-panel (*parit/gutter*) secara artistik memandu audiens untuk merenungi adegan-adegan krusial terkait batasan sentuhan (*consent*) atau dampak psikologis dari kekerasan sehingga membangun ketegangan emosional yang tepat sasaran (Cohn, 2020; McCloud, 1994).

Selain itu, elemen sudut pandang kamera (*camera angle*) berupa *eye level* dan tipografi kasual secara sadar diterapkan untuk mengeliminasi kesan hierarkis dan patronase (menggurui) yang sering kali muncul dalam penyuluhan kesehatan konvensional. Melalui sudut pandang yang sejajar, desain ini memosisikan komik sebagai "teman sebaya" yang berdialog secara setara dengan remaja, bukan sebagai otoritas yang menghakimi. Pendekatan komunikasi visual yang berorientasi pada pengalaman pengguna tersebut sejalan dengan prinsip desain yang menekankan keterlibatan emosional dan kemudahan interpretasi pesan visual (Lidwell dkk., 2010).

Hasil uji kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan yang mencapai skor sangat tinggi secara langsung menjawab kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai kebutuhan media edukasi kesehatan seksual yang inklusif, komprehensif, dan adaptif terhadap perilaku konsumsi informasi remaja masa kini (Chavula dkk., 2022). Sintesis antara teori desain instruksional, nilai estetika naratif, dan komunikasi visual ini menegaskan bahwa karya desain, seperti komik Edu-SH, memegang peranan krusial tidak hanya sebagai produk industri kreatif,

tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku masyarakat (*behavioral change agent*). Produk ini mengonfirmasi bahwa pedagogi seni memiliki daya tawar yang sangat tinggi sebagai solusi preventif dalam membangun kesadaran kritis remaja terhadap ancaman kekerasan berbasis gender melalui media pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan mudah diakses.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan komik "Edu-SH" berhasil menjadi solusi pedagogis visual yang valid, praktis, dan efektif dalam memecahkan masalah rendahnya literasi kesehatan seksual remaja akibat stigma tabu di masyarakat. Melalui implementasi metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, media ini membuktikan kemampuannya dalam mentransformasi isu kompleks kekerasan berbasis gender menjadi narasi visual yang mudah dipahami. Optimalisasi tujuh elemen komunikasi visual, meliputi jenis ilustrasi, panel, balon kata, tata letak, parit, tipografi, dan sudut pandang kamera, berperan krusial dalam menciptakan empati dan kedekatan emosional dengan audiens remaja. Validitas komik ini terkonfirmasi dari akumulasi skor kelayakan oleh para ahli materi dan media yang sangat tinggi, serta perolehan predikat "sangat praktis" dan "sangat efektif" pada pengujian langsung di lapangan.

Sebagai implikasi dan rekomendasi akademis, pemangku kebijakan pendidikan di tingkat regional maupun nasional diimbau untuk menginisiasi inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan media literasi visual berbasis komik ke dalam standar pembelajaran kesehatan reproduksi formal maupun nonformal. Di sisi lain, keberhasilan media edukasi digital "Edu-SH" ini memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan industri kreatif secara global. Industri kreatif internasional kini dituntut untuk tidak sekadar memproduksi karya sebagai komoditas hiburan semata, melainkan mengoptimalkan desain komunikasi visual sebagai instrumen rekayasa sosial yang berpotensi memutus rantai kekerasan berbasis gender secara preventif dan aplikatif lintas budaya.

5. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini dan menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Andriadi, A., & Melia, S. (2023). Opresi Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel *The Girls of Riyadh* Karya Raja Al Sanea. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 122–140. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23729>
- Artanti, A. S., & Primanita, R. Y. (2026). Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Pengetahuan Seksual Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Science and Education Journal*, 5(2), 73–80. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.283>

- Budi, C. S. (2023). *Kekerasan pada Anak dan Perempuan di Sumsel Meningkat, Ini Penyebabnya*. detikSumbagsel. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6835765/kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-di-sumsel-meningkat-ini-penyebabnya>
- Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A.-K. (2022). Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low- and middle-income countries: a systematic review. *Reproductive Health*, 19(1), 196. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01504-9>
- Cherukunnath, D., & Singh, A. P. (2022). Exploring Cognitive Processes of Knowledge Acquisition to Upgrade Academic Practices. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.682628>
- Cohn, N. (2020). *Who understands comics? Questioning the universality of visual language comprehension*. Bloomsbury Publishing.
- Jumlah Murid - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2024). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzU5IzI=/jumlah-murid.html>
- Kasim, F. (2016). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.32037>
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare*, 11(18), 2511. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- LewoLeba, K. K., Mulyadi, & Wahyuni, Y. Y. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online dan Perlindungan Hukumnya. *UNES Law Review*, 6(2), 7082–7096. <https://doi.org/10.31933/UNESREV.V6I2.1596>
- Lidwell, W., Holden, K., & Butler, J. (2010). *Universal Principles of Design, Revised and Updated: 125 Ways to Enhance Usability, Influence Perception, Increase Appeal, Make Better Design Decisions, and Teach Through Design* (K. Elam, Ed.; Illustrated, Revised). Rockport Publishers.
- McCloud, S. (1994). *Understanding Comics: The Invisible Art*. William Morrow Paperbacks.
- Miswanto, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.32027>
- Pangestu, R. (2019). Meningkatkan minat membaca dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas II SD. *Basic Education*, 8(1), 43–53. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14629>
- PKBI. (t.t.). *7 Komponen Pendidikan Seksualitas Komprehensif* | PKBI. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Diambil 12 Juli 2026, dari <https://pkbi.or.id/7-komponen-pendidikan-seksualitas-komprehensif/>
- Pratama, J., & June, J. (2022). Perancangan Dan Pengembangan Komik Web Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(3), 327–342. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.6166>

- Putri, F. D., & Poerwandari, E. K. (2024). Konstruksi Kesalehan, Posisi dan Agensi Perempuan dalam Wacana Keagamaan. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2), 193–209. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.193-209>
- Rakower, J., & Hallyburton, A. (2022). Disease Information Through Comics: A Graphic Option for Health Education. *Journal of Medical Humanities*, 43(3), 475–492. <https://doi.org/10.1007/s10912-022-09730-9>
- Savitri, D. (2023). *Minat Baca Buku Masyarakat Indonesia Hanya 0,001 Persen, Ini Kata Dosen Unesa*. detikEdu. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6869994/minat-baca-buku-masyarakat-indonesia-hanya-0-001-persen-ini-kata-dosen-unesa>